

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di berbagai negara berkembang, sektor usaha kecil dan menengah (UKM) kerap menjadi tulang punggung perekonomian lokal. Di negara Indonesia sendiri, industri rumahan atau *home industry* tidak hanya menopang sektor informal, tetapi juga memiliki peran penting dalam penyerapan tenaga kerja yaitu dengan dapat mengurangi angka pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan keluarga, terutama di wilayah pedesaan. Sektor ini sering kali menjadi alternatif utama bagi masyarakat yang tidak memiliki akses terhadap pekerjaan formal (Santi, 2022). Industri kecil rumahan seperti kerajinan tangan, makanan olahan, dan produksi barang olahraga menjadi alternatif sumber penghidupan masyarakat. *Home industry* ini memberikan fleksibilitas waktu dan tempat, yang dapat menjadikan pilihan bagi rumah tangga. Di tengah tantangan ekonomi, *home industry* sering menjadi solusi bagi keluarga untuk memenuhi kebutuhan hidup dalam keluarga.

Secara Nasional, data dari Kamar Dagang dan Industri (Kadin) pada tahun 2023 mencatat terdapat sekitar 66 juta unit pelaku usaha industri kecil dan rumah tangga yang tersebar di seluruh Indonesia. Dari jumlah tersebut, lebih dari 60% beroperasi di wilayah pedesaan dan menyerap sekitar 70% tenaga kerja informal (KadinIndonesia, 2023)

Tabel 1.1 Data Pelaku Unit Usaha Kecil dan Rumah Tangga Tahun 2023

Tahun	2018	2019	2020	2021	2022	2023
Jumlah UMKM (data)	64,19%	65,47	64	65,46	65	66
Pertumbuhan (%)	—	1,98%	2,24%	2,2%	0,70%	1,52%

Sumber data: Kadin Indonesia

Data ini menunjukkan bahwa keberadaan *home industry* bukan hanya sebagai alternatif ekonomi, tetapi juga sebagai elemen strategis dalam

memperkuat struktur ekonomi nasional dari bawah. Kegiatan produksi di sektor ini sering kali dilakukan secara turun-temurun dalam lingkup keluarga , sehingga menjadi bagian integral dari kehidupan sosial masyarakat.

Berdasarkan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Jawa Timur, sektor Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap perekonomian daerah, yaitu pada tahun 2023 sebesar 59,18%(DinasKominfo, 2024). Angka ini menunjukkan bahwa UMKM memiliki peran penting dalam menggerakkan roda ekonomi di Provinsi tersebut. Salah satu bukti nyata dari kontribusi ini dapat dilihat dari jumlah pelaku usaha kecil skala rumah tangga di Jawa Timur yang mencapai 874.497 tahun 2022, yang tersebar di berbagai kabupaten dan kota di provinsi Jawa Timur. Dari jumlah tersebut, sektor industri makanan sebesar 27,58%, industri pengolahan tembakau 16,31%, industri berbasis kayu dan bahan anyaman sebesar 17,74%, serta industri pakaian jadi 10,40%. Sementara itu, kategori industri lainnya mencakup 20,76% dari total pelaku usaha mikro dan kecil di Jawa Timur (BPSKabNganjuk, 2022).

Tabel 1.2 Industri Mikro dan Kecil Jawa Timur Tahun 2022

No.	Jenis Unit Usaha	Jumlah Presentase
1.	Industri makanan	27,58%
2.	Industri pengolahan tembakau	16,31%
3.	Industri kayu dan gabus (tidak termasuk furnitur) dan bahan anyaman dari bambu, rotan, dan sejenisnya	17,74%
4.	Industri pakaian jadi	10,40%
5.	Industri furnitur	7,20%
6.	Industri lainnya	20,76%

Sumber data : Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur

Meskipun industri *shuttlecock* tidak disebutkan secara eksplisit dalam kategori industri utama, keberadaannya sangat mungkin termasuk dalam kelompok industri lainnya. Hal ini dikarenakan sifat produksinya yang

bersifat kerajinan tangan dan berbasis keterampilan lokal. Keberadaan *home industry shuttlecock* sebagai bagian dari sektor industri mikro dan kecil di tingkat provinsi memperlihatkan bahwa unit-unit usaha semacam ini memiliki potensi ekonomi yang nyata meskipun belum sepenuhnya tercatat secara rinci dalam statistik resmi.

Industri *shuttlecock* sebagai salah satu bentuk industri rumah tangga memiliki persebaran yang tidak merata di berbagai wilayah Indonesia. Sentra produksinya banyak dijumpai di Kabupaten Tegal, Lamongan, Malang, dan Nganjuk dengan karakteristik usaha yang beragam. Kabupaten Tegal dikenal sebagai salah satu pusat produksi yang mempertahankan teknik produksi secara manual melalui pewarisan keterampilan antar generasi sejak sekitar tahun 1920 sehingga menghasilkan produk berkualitas konsisten dan memiliki nilai historis yang kuat yang kemudian direpresentasikan melalui keberadaan Tugu *Shuttlecock* sebagai simbol identitas industri daerah (Humas, 2025). Sedangkan di Kabupaten Nganjuk kegiatan produksi berlangsung dalam skala rumah tangga dengan sistem kerja manual yang melibatkan anggota keluarga sebagai tenaga pendukung. Perbedaan karakteristik tersebut menunjukkan bahwa industri *shuttlecock* di masing-masing daerah tidak hanya berorientasi pada aspek ekonomi tetapi dipengaruhi oleh kondisi sosial masyarakat setempat.

Menurut data dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Nganjuk pada tahun 2023 menunjukkan sebanyak 16.726 unit usaha kecil rumah tangga beroperasi di wilayah Kabupaten Nganjuk, sedangkan pada Desa Sumengko Kecamatan Sukomoro unit usaha kecil rumah tangga sebanyak 815. Di antaranya bergerak di bidang produksi *shuttlecock* Desa Sumengko Kecamatan Sukomoro sebanyak 9 unit . Jumlah tersebut, sekitar 70% melibatkan tenaga kerja perempuan dan 15% melibatkan anak usia sekolah maupun anak putus sekolah di dalam proses produksi (BPSKabNganjuk, 2025). Data ini memperlihatkan besarnya kontribusi *home industry shuttlecock* terhadap kehidupan sosial ekonomi di desa. Meskipun *home industry* ini mampu meningkatkan penghasilan, keterlibatan anak dalam aktivitas ekonomi rumah tangga tetap

menimbulkan risiko dampak baik dari pekerja maupun pemilik *home industry shuttlecock*.



Gambar 1.1 Bahan Baku Bulu Angsa

Desa Sumengko dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan salah satu sentra produksi *shuttlecock* terbesar di Kecamatan Sukomoro yang masih mempertahankan sistem produksi berbasis rumah tangga. Aktivitas produksi dilakukan hampir setiap hari dengan melibatkan anggota keluarga sehingga interaksi sosial antara orang tua dan anak berlangsung secara intensif dalam proses kerja. Karakteristik tersebut sulit ditemukan pada industri berskala besar yang telah menggunakan sistem produksi modern dan tenaga kerja profesional. Keberadaan 9 unit usaha *shuttlecock* dalam satu desa juga menunjukkan adanya aktivitas ekonomi yang cukup tinggi dibandingkan desa lain di Kecamatan Sukomoro (Nasikah, 2020). Kondisi tersebut memberikan peluang bagi peneliti untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai pengalaman anak ketika terlibat dalam proses produksi secara langsung.

Aktivitas produksi dalam *home industry shuttlecock* di Desa Sumengko, Kecamatan Sukomoro, Kabupaten Nganjuk dapat menjadi menopang perekonomian keluarga. Keberadaan *home industry shuttlecock* ini turut membentuk pola hidup keluarga yang lebih produktif tanpa harus meninggalkan pekerjaan rumah. Kegiatan tersebut bisa dilakukan di rumah masing-masing sehingga memudahkan dalam mengatur waktu antara pekerjaan dan urusan rumah tangga. Ibu rumah tangga bisa bekerja sambil tetap mengurus anak atau memasak dan pekerjaan lainnya, sedangkan anak-

anak membantu bekerja setelah pulang sekolah. Sistem ini menciptakan pembagian kerja yang fleksibel dan tidak terlalu membebani anggota keluarga.

Anak-anak yang terlibat dalam pekerjaan *home industry shuttlecock* muncul secara alami sebagai bagian dari rutinitas harian dalam keluarga. Keterlibatan tersebut tidak bersifat memaksa karena anak melihat dan memahami bahwa kegiatan tersebut memiliki nilai penting bagi keberlangsungan kehidupan keluarga. Waktu dan beban aktivitas tetap diatur agar tidak mengganggu tumbuh kembang anak, baik secara fisik maupun psikis. Aktivitas tersebut tidak menggantikan fungsi pendidikan formal, melainkan berjalan berdampingan sebagai proses pembelajaran informal. Kegiatan dalam industri rumahan ini memperlihatkan bagaimana ruang domestik juga menjadi tempat berlangsungnya proses sosialisasi yang membentuk karakter anak (Helmi, 2019). Keterlibatan anak bekerja dalam keluarga memberi kontribusi terhadap terbentuknya sikap mandiri, disiplin, tanggung jawab, ketekunan, dan kepekaan terhadap kebutuhan orang lain. Anak juga memperoleh pemahaman awal mengenai kontribusi terhadap keluarga melalui cara yang sederhana dan tidak memberatkan.

Menurut ketentuan dalam Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, yang dimaksud dengan anak adalah individu yang belum mencapai usia 18 tahun. Definisi serupa juga tertuang dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 sebagai perubahan atas Undang-Undang Perlindungan Anak, di mana anak diartikan sebagai setiap orang yang belum genap berusia 18 tahun, termasuk janin yang masih berada dalam kandungan. Standar internasional menyebutkan definisi ini, seperti yang tercantum dalam Konvensi Hak Anak dari Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) serta Konvensi ILO Nomor 182, yang keduanya menetapkan bahwa anak adalah individu berusia di bawah 18 tahun (Sadaka, 2019). Meskipun secara hukum keterlibatan anak dalam aktivitas ekonomi sering dipandang sebagai hal yang bertentangan dengan prinsip perlindungan anak, pada faktanya di lapangan terutama di daerah pedesaan, praktik tersebut tidak selalu bersifat negatif.

Kondisi di lapangan seperti *home industry shuttlecock* di desa Sumengko kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk, keikutsertaan anak dalam proses produksi justru memiliki beberapa manfaat positif, seperti memanfaatkan waktu luang, meningkatkan keterampilan, dan membentuk karakter anak. Ruang lingkup penelitian difokuskan pada anak berusia 13–18 tahun karena kelompok usia tersebut masih diperbolehkan melakukan pekerjaan ringan dengan syarat tertentu sebagaimana diatur dalam ketentuan ketenagakerjaan di Indonesia. Batasan konsep tersebut memberikan kejelasan mengenai subjek penelitian sekaligus menjadi dasar dalam proses analisis fenomena keterlibatan anak pada *home industry shuttlecock*.

Dibeberapa kasus dalam konteks pekerja anak dibidang ekonomi, di pandang sebagai bentuk eksploitasi, tetapi beberapa juga yang menormalisasi sebagai bagian dari proses kemandirian anak. Aktivitas bekerja pada anak menjadi sarana bagi anak untuk belajar bertanggung jawab, mengenal arti kerja keras, dan memahami pentingnya waktu. Pengalaman ini juga membentuk karakter anak menjadi lebih mandiri dan siap menghadapi kehidupan dewasa lebih awal. Tidak semua pekerjaan anak selalu identik dengan eksploitasi, terlebih jika dilakukan secara ringan, tidak mengganggu pendidikan, dan dilakukan dalam suasana yang positif. Hal ini bisa menjadi bagian dari proses pendidikan nonformal yang bernilai, terutama di wilayah pedesaan yang minim akses pelatihan keterampilan (Hairunnisa, 2018).

Keputusan anak untuk ikut bekerja dalam industri rumahan seperti *shuttlecock* dapat dipahami sebagai hasil dari pertimbangan rasional individu berdasarkan keuntungan yang mereka harapkan. Dalam teori pilihan rasional James Samuel Coleman menjelaskan bahwa individu bertindak berdasarkan tujuan tertentu kemudian memilih tindakan yang dinilai paling menguntungkan sesuai dengan sumber daya yang dimiliki (Coleman, 2017). Keterlibatan anak dalam proses produksi *shuttlecock* mencerminkan adanya pemanfaatan waktu luang, keterampilan yang dipelajari dari orang tua, serta kesempatan bekerja yang tersedia di

lingkungan keluarga sebagai sumber daya yang dapat digunakan secara produktif. Partisipasi tersebut tidak hanya diarahkan untuk memperoleh tambahan pendapatan, tetapi juga menjadi bentuk kontribusi terhadap keberlangsungan ekonomi rumah tangga. Pilihan tersebut menunjukkan bahwa tindakan anak didasarkan pada pertimbangan mengenai manfaat yang dapat diperoleh bagi dirinya maupun keluarganya.

Pilihan untuk terlibat dalam aktivitas produksi dapat menimbulkan konsekuensi yang perlu menjadi perhatian karena pilihan rasional selalu diikuti oleh biaya atau pengorbanan tertentu (Loka, 2019). Berkurangnya waktu belajar, kesempatan bermain, dan interaksi dengan teman sebaya menjadi risiko yang dapat muncul apabila intensitas pekerjaan dilakukan secara berlebihan. Pengalaman bekerja sejak usia dini di sisi lain dapat membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, serta kepedulian terhadap kondisi ekonomi keluarga selama aktivitas tersebut berlangsung dalam batas yang wajar. Pertimbangan antara manfaat dan konsekuensi (*cost benefit*) tersebut menunjukkan bahwa tindakan anak merupakan hasil dari proses pemilihan yang disesuaikan dengan tujuan serta sumber daya yang tersedia di lingkungan keluarga. Fenomena tersebut memperlihatkan relevansi Teori Pilihan Rasional Coleman dalam menjelaskan keterlibatan anak pada *home industry shuttlecock* sekaligus menjadi dasar penting untuk mengkaji dinamika yang terjadi dalam penelitian ini.

Penelitian sebelumnya telah mengkaji fenomena anak bekerja melalui industri rumahan. Misalnya pada penelitian Muhammad Helmi menjelaskan proses interaksi antar pekerja anak dalam mengembangkan diri secara alamiah dengan cara meniru dan melihat apa yang mereka temukan ketika berinteraksi (Helmi, 2019). Pada penelitian lain oleh Isran Khamil, yang mengungkapkan bahwa penyebab timbulnya pekerja anak di desa Alurduamas didasari oleh beberapa faktor diantaranya faktor ekonomi, faktor budaya, faktor orang tua, dan kemauan sendiri (Khamil, 2016). Namun kajian mendalam yang secara spesifik menganalisis fenomena anak bekerja dalam *home industry shuttlecock* dalam kerangka fenomenologi

masih jarang dijumpai. Adanya *research gap* ini menjadi alasan mengapa penelitian ini penting untuk dilakukan.

Berdasarkan latar belakang diatas yang telah dijelaskan, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana dalam sebuah industri lokal yaitu *home industry shuttlecock* anak bisa terlibat di dalamnya. Penggunaan pendekatan penelitian fenomenologi untuk memahami secara langsung pengalaman anak di bawah umur dalam *home industry shuttlecock* di Desa Sumengko. Pendekatan ini menggali makna di balik aktivitas ekonomi yang dijalani sehari-hari bukan sekadar melihat dari sisi teori atau angka. Dengan observasi dan wawancara peneliti dapat menangkap bagaimana kegiatan produksi dijalankan, dimaknai, dan menjadi bagian dari kehidupan sosial ekonomi anak di bawah umur secara kontekstual.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat diambil rumusan masalah penelitian, yaitu: “Bagaimana Fenomena Keterlibatan Anak Dalam Proses Produksi *Home Industry Shuttlecock* Di Desa Sumengko Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: untuk mengetahui fenomena keterlibatan anak dalam proses produksi *home industry shuttlecock* di Desa Sumengko Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan manfaat nyata bagi berbagai pihak. Bagi pekerja *home industry shuttlecock* yaitu anak di bawah umur, bagi pemilik *home industry shuttlecock*, dan khususnya pembaca. Hasil penelitian ini bisa menjadi panduan untuk mengembangkan usaha *shuttlecock* rumahan, mulai dari cara produksi hingga strategi pemasaran. Bagi anak di bawah umur yang terlibat, penelitian ini menunjukkan peluang konkret untuk menambah penghasilan keluarga sekaligus mengasah keterampilan mereka. Bagi pemerintah desa dan daerah data dari penelitian ini bisa dijadikan acuan

untuk membuat program pelatihan atau bantuan modal yang lebih tepat sasaran.

1.4.2 Manfaat Teoritis

Pada sisi akademis, penelitian ini menambah wawasan tentang fenomena pekerja anak dalam *home industry shuttlecock*. Hasil penelitian bisa menjadi referensi bagi mahasiswa atau peneliti lain yang ingin mempelajari lebih dalam tentang:

1. Keterlibatan anak di bawah umur dalam sektor ekonomi pada kegiatan produksi pada usaha rumahan seperti *home industry shuttlecock*..
2. Potensi produk lokal seperti *shuttlecock* dalam menggerakkan perekonomian rumah tangga.
3. Kontribusi anak dalam kegiatan ekonomi rumah yang tidak selalu identik dengan eksploitasi, tetapi juga berkaitan dengan pembentukan nilai tanggung jawab dan kebersamaan dalam konteks keluarga

Penelitian ini juga membuka peluang untuk studi lanjutan, misalnya tentang dampak jangka panjang *home industri* terhadap kesejahteraan keluarga khususnya pada anak di bawah umur atau strategi pengembangan pasar yang lebih efektif.